

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA MELALUI MODEL
WORKSHOP DALAM PERKULIAHAN KEPENULISAN PADA PROGRAM
NONKEPENDIDIKAN JURUSAN PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FPBS UPI**

Dadang S. Anshori

Abstrak: Tulisan ini memaparkan tentang kemampuan menulis mahasiswa dan penggunaan model *workshop* dalam perkuliahan Kepenulisan. Dengan menggunakan model ini dalam pembelajaran menulis, berbagai perubahan terjadi dalam diri mahasiswa. Perubahan tersebut mencakupi: mahasiswa dapat mencari solusi mengatasi kemandekan menulis, semakin produktifnya mahasiswa dalam menulis, ditemukannya gaya penulisan, dan munculnya sikap (keberanian) untuk mempublikasikan hasil karyanya. Model ini dilakukan melalui kolaborasi dalam empat siklus, yakni kolaborasi kelompok, kolaborasi kelas, kolaborasi dengan dosen, dan kolaborasi dengan model. Melalui tahapan-tahapan tersebut, para mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menulis. Model *workshop* memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam mata kuliah Kepenulisan karena karakteristik model ini sesuai dengan tujuan pembelajaran mata kuliah Kepenulisan sebagai mata kuliah keterampilan, yakni agar mahasiswa mahir menulis.

Kata kunci: workshop, kolaborasi, siklus

Pendahuluan

Kemampuan menulis selama ini diyakini sebagai sumbu atau pusat pembelajaran bahasa. Melalui kegiatan menulis, kemampuan bahasa seseorang akan sangat mudah diketahui. Dalam urutan keterampilan bahasa, menulis ditempatkan pada posisi terakhir, karena menurut beberapa penelitian menulis merupakan keterampilan berbahasa paling tinggi sekaligus paling langka digunakan dalam komunikasi berbahasa para mahasiswa. Berbagai kenyataan yang mendukung opini dan argumentasi di atas bermuara pada rendahnya kemampuan menulis mahasiswa.

Meningkatnya kemampuan menulis mahasiswa sesuai dengan standar kemampuan akademik merupakan tujuan pembelajaran mata kuliah Kepenulisan. Mata kuliah Kepenulisan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diberikan kepada para mahasiswa dalam beberapa semester dan dibagi dalam beberapa tahapan (Kepenulisan I, Kepenulisan II, dan Kepenulisan III). Dari setiap mata kuliah Kepenulisan tersebut dibuat standar-standar kemampuan yang harus dimiliki para mahasiswa. Dalam Kepenulisan I mahasiswa diberikan kemampuan dasar menulis, terutama berkaitan dengan kemampuan dasar berbahasa (kebahasaan). Patut disampaikan, bahwa kemampuan mahasiswa dalam bidang ini masih dianggap lemah. Hal ini didasarkan pada beberapa komentar para dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kepenulisan II memuat sejumlah keterampilan menulis nonfiksi yang difokuskan pada kemampuan menulis cerita anak-anak, cerpen terjemahan, dan cerpen dewasa (umum). Pada Kepenulisan III mahasiswa dibekali dengan sejumlah keterampilan menulis nonfiksi (dasar-dasar jurnalistik, artikel, esai, feature, dan artikel laporan). Jenis tulisan pada Kepenulisan II dan III dimungkinkan berubah sesuai

dengan kebutuhan para mahasiswa dalam kegiatan kepenulisan. Namun, selama ini bidang-bidang ini masih dianggap memadai untuk menjawab kebutuhan mahasiswa dan masih dianggap relevan dengan kebutuhan luar (kebutuhan dunia kerja di bidang kepenulisan). Dengan cara ini setiap mahasiswa dapat dipandu menuju pada kemajuan kemampuan menulis secara memadai.

Berdasarkan pengamatan beberapa orang dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, persoalan mendasar dalam mata kuliah Kepenulisan berkait erat dengan model pembelajaran yang harus diterapkan kepada para mahasiswa. Sulitnya menentukan model pembelajaran Kepenulisan terutama karena jumlah mahasiswa yang banyak (kelas gemuk). Persoalan berikutnya adalah tidak meratanya kemampuan dasar para mahasiswa di bidang kepenulisan sehingga penanganannya (terapi) harus bersifat individual. Sementara untuk bisa melaksanakan pembelajaran secara individual dibutuhkan tenaga pengajar yang banyak di samping jumlah mahasiswa yang sedikit. Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang memungkinkan dapat diminimalisasi persoalan-persoalan di atas. Hal penting lainnya adalah bagaimana agar pembelajaran menulis benar-benar menjadi laboratorium menulis bagi para mahasiswa.

Model *workshop* merupakan salah satu model pembelajaran kepenulisan yang diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran menulis. Model ini mengasumsi bahwa setiap mahasiswa harus melakukan aktivitas sesuai dengan kecakapannya masing-masing dan berperan aktif (langsung) dalam setiap sesi pembelajaran. Melalui model ini akan didapati gambaran tentang factor-faktor dominan yang mempengaruhi kemajuan kemampuan menulis para mahasiswa sehingga staf pengajar akan melakukan terapi terhadap para mahasiswa yang memiliki kemampuan menulis rendah. Penelitian ini juga akan mampu mengukur kemajuan menulis para mahasiswa secara individual dan diperbandingkan antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya.

Metode Penelitian Pendekatan

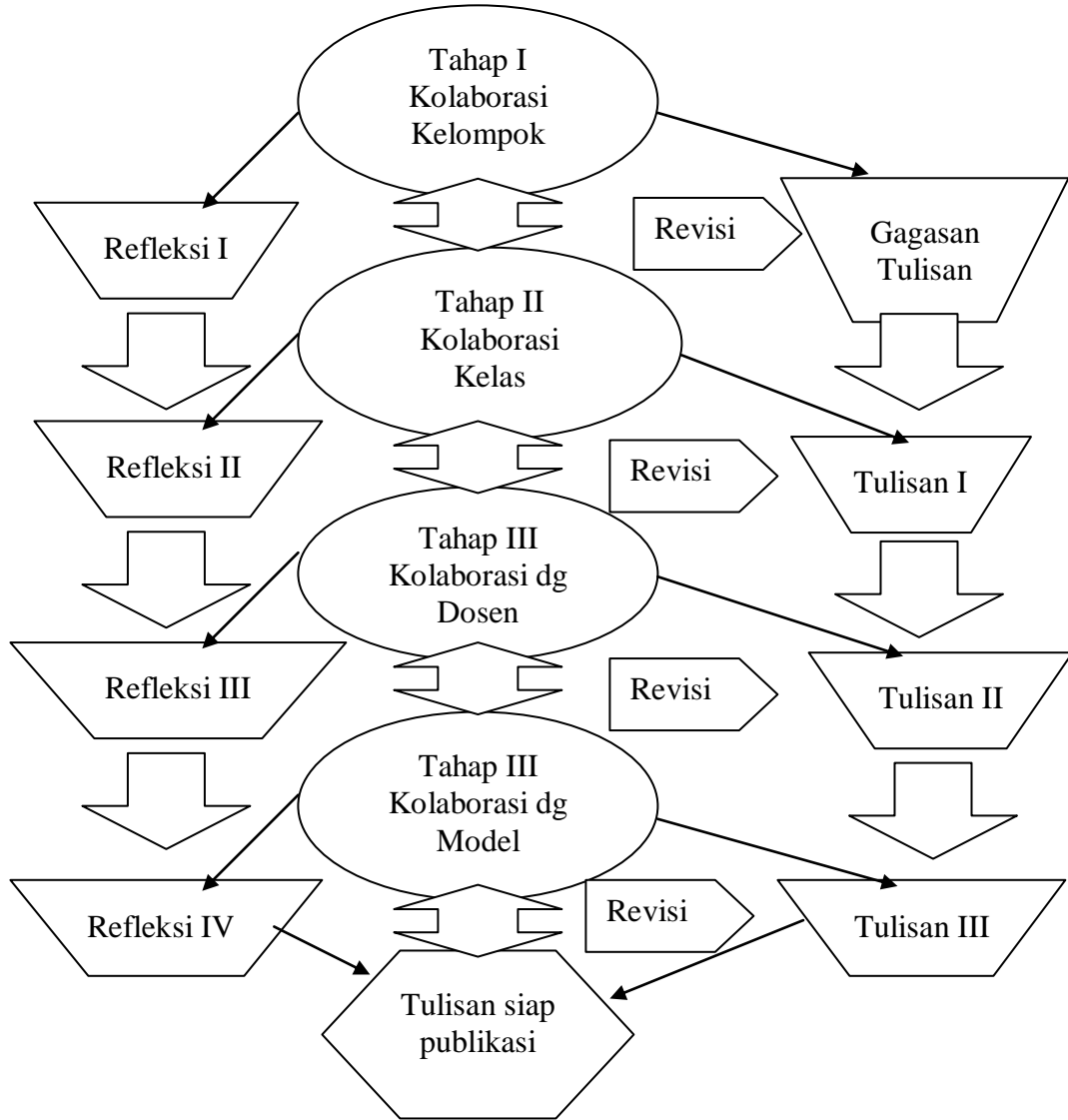
Penelitian ini merupakan tindakan kelas (*action research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Grundy dan Kemmis (1988:87) sebagaimana ditulis ulang Skerritt (1996:5):

action research is reaseach into practice, by practitioners, for practitioners.... In action research, all actors involved in the research process are equal participants, and must be involved in every stage of the research.... The kind of involvement required is collaborative involvemen. It requires a special kind of communication ... which has been described as 'symmetrical communication',... which allows all participants to be partners of communication on equal terms.... Collaborative participation in theoretical, practical, and political discourse is thus a hallmark of action research and the action researchers.

Action Research menurut Skerritt (1996) merupakan pengembangan dari mazhab Frankfurt yang dikenal dengan pendekatan teori kritis (*critical theory*). Oleh karena itu, inti dari penelitian tindakan kelas ini adalah hadirnya kolaborasi, kritik, dan adanya otokritik dari para praktisi pembelajaran (*collaborative, critical, and self-critical inquiry by practitioners*). Portofolio pekerjaan mahasiswa merupakan sumber pijakan (data) untuk menentukan tingkat kemampuan dan perkembangan kemampuan menulis para mahasiswa.

Langkah Kerja

Sebagai sebuah penelitian tindakan kelas, penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan kerja (siklus). Tahapan-tahapan tersebut tergambar dalam bagan berikut ini.



Tinjauan Pustaka

Menulis adalah kemampuan yang harus dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan. Ini berarti bahwa untuk menjadi penulis, seseorang harus melakukan kegiatan menulis secara terus-menerus. Intensitas menulis akan menentukan apakah seseorang memiliki ketajaman yang baik atau tidak terhadap permasalahan yang dituliskannya. Menulis juga dilakukan dengan melibatkan emosional manusia sebagai sebuah potensi (Bird, 2001). Sebagai sebuah keterampilan, teknik menulis bisa diajarkan (Bird, 2001:32). Atas

dasar itu, mata kuliah Kepenulisan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dirangkai dalam beberapa tahapan (Kepenulisan I, Kepenulisan II, dan Kepenulisan III). Masing-masing tahapan tersebut mensyaratkan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh para mahasiswa. Ketiga mata kuliah Kepenulisan ini sifatnya praktikum dan dilaksanakan dalam bentuk kolaborasi atau koperasi (kerjasama) antara dosen dengan para mahasiswa.

Penyelenggaraan pembelajaran menulis menurut Hairston (1986:4) bertujuan untuk: 1) *recognizing and appreciating good writing*, 2) *understanding the writing process*, 3) *learning how to get started writing*, 4) *learning how to organize writing*, 5) *learning how to unify writing*. Dari tujuan tersebut, jelas bahwa pada akhirnya pembelajaran menulis ingin melahirkan akademisi yang handal dalam bidang menulis. Pada kenyataannya tidak semua kemampuan di atas dimiliki oleh para mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan kepenulisan. Secara empirik sering muncul pertanyaan bagaimana memulai menulis atau bagaimana membuat tulisan yang baik. Di samping perlunya penguasaan kemampuan di atas, menulis sesungguhnya berkait erat dengan dua hal besar, yakni 1) kemampuan material (isi) tulisan dan 2) berkait erat dengan kemampuan kebahasaan. Seseorang yang menguasai tatabahasa (teknik penulisan) belum tentu dapat menulis apabila dia tidak menguasai bahan (material) menulis. Sebaliknya, seseorang yang menguasai bahan (material) menulis akan mendapatkan hambatan besar dalam proses menulis apabila dia tidak mengetahui tatabahasa (teknik menulis).

Kelemahan pembelajaran selama ini terletak pada miskinnya model pembelajaran menulis. Sejak SD hingga PT revitalisasi (pembaharuan) pada bidang menulis masih sangat langka. Akibatnya, pengajaran menulis dari masa ke masa tidak pernah menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa dan mahasiswa tidak memiliki pengalaman menulis yang memadai. Para sarjana kita sebagian besar tidak mampu menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk bahasa tulis. Mereka gagap berkomunikasi tulis. Alwasilah (2003) menunjukkan 11 “ayat sesat” dalam pengajaran menulis, yakni 1) literasi adalah kemampuan membaca, sehingga menulis terabaikan; 2) mahasiswa tidak perlu diajari cara menulis, karena dianggap cukup di SMU; 3) penguasaan teori menulis akan membuat siswa mampu menulis, padahal penguasaan teori belum tentu mampu menulis; 4) tidak mungkin mengajarkan menulis pada kelas-kelas besar; 5) menulis bisa diajarkan manakala siswa telah menguasai tatabahasa; 6) karangan yang sulit dipahami menunjukkan kehebatan penulisnya; 7) menulis bisa diajarkan manakala siswa sudah dewasa; 8) menulis karangan naratif dan ekspositoris harus lebih dahulu diajarkan daripada genre-genre lainnya; 9) pengajaran bahasa adalah tanggung jawab guru bahasa; 10) menulis mesti diajarkan lewat perkuliahan bahasa; dan 11) bacaan atau pengajaran sastra hanya relevan bagi mahasiswa fakultas sastra.

Untuk terselenggaranya pembelajaran menulis yang mampu menghasilkan kemampuan menulis, Alwasilah (2000:107-8) mengajukan pendekatan menulis melalui menulis silang kurikulum (MSK) dan menulis kolaboratif bagi pembelajaran MKDU bahasa Indonesia. Hairston (1986:14) mengajukan *use clear writing as a model*. Yang perlu dilakukan adalah mengujikan lebih banyak pendekatan pembelajaran menulis agar pembelajaran ini bukan hanya menarik, tetapi mampu menunjukkan keberhasilannya, yakni menciptakan para penulis handal. Hasil penelitian Alwasilah (2000:104) menunjukkan bahwa 65,16% mahasiswa menghendaki agar menulis menjadi prioritas dalam pembelajaran MKDU bahasa Indonesia. Kemampuan menulis yang diharapkan mahasiswa meliputi menulis makalah (79,77%), proposal penelitian (74,15%), tulisan ilmiah (71,91%), laopran buku atau

bab (64,04%), pengembangan alinea (58,42%), resensi buku (49,43%), artikel opini di media massa (49,43%). Di beberapa perguruan tinggi mata kuliah ini (MKDU Bahasa Indonesia) berganti nama menjadi mata kuliah Menulis Akademik.

Hasil penelitian di atas selayaknya mendapatkan perhatian dalam rangka mengembangkan mata kuliah kepenulisan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Persoalannya, di Jurusan ini pembelajaran menulis merupakan agenda (program) yang secara eksplisit diamanatkan dalam kurikulum Jurusan. Terobosan yang harus dilakukan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah terlebih dahulu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran Kepenulisan selama ini. Setelah itu dilakukan berbagai pembaharuan metodologi pembelajaran yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembelajaran kepenulisan. Dengan demikian diharapkan mata kuliah kepenulisan memberikan bekal dan pengalaman yang memadai kepada para mahasiswa untuk dapat menulis.

Pengembangan mata kuliah Kepenulisan ini harus dilakukan melalui berbagai cara (model), seperti model *workshop* yang diharapkan mampu mengukur kemajuan kemampuan menulis mahasiswa pada setiap jenjang. Mengingat masih terjadinya kesenjangan antara kemampuan kognisi dan konasi (psikomotorik), maka diperlukan evaluasi yang terus-menerus dalam setiap pembelajaran mata kuliah ini dengan cara menerapkan berbagai model yang diharapkan dapat menjembatani kesenjangan tersebut.

Sebagai kegiatan yang berkesinambungan, menulis harus dilatihkan bukan “diwacanakan”. Mata kuliah menulis memang harus diisi dengan sejumlah pengalaman menulis. Masalah ini pun seringkali menjadi persoalan yang tidak tuntas. Dengan kata lain, problem pembelajaran menulis menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis para mahasiswa. Untuk dapat menghasilkan penulis yang baik diperlukan kerja keras para dosen dalam membimbing mahasiswa, termasuk melakukan monitoring perkembangan kemampuan menulis setiap mahasiswa. Kurang optimalnya monitoring dan tidak tepatnya metode (model) pembelajaran terjadi karena jumlah mahasiswa yang terlalu banyak pada setiap kelas sering menjadi persoalan, sementara di pihak lain menulis merupakan kemampuan individual.

Evaluasi model pembelajaran yang terus menerus dilakukan para dosen dengan mempertimbangkan kondisi faktual dan pengalaman khusus dalam pembelajaran menulis merupakan langkah awal dalam menentukan pembelajaran menulis. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran menulis harus bersifat kolaboratif dan kritikal terhadap “perjalanan” pembelajaran menulis yang dilakukan oleh dosen mata kuliah tersebut. *Self critical* merupakan upaya yang harus dilakukan agar kemampuan menulis mahasiswa terus terbina, dan dikembangkan solusi baru dalam bentuk model pembelajaran bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis. Model *workshop* dalam hal ini merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan setiap perkembangan menulis mahasiswa bisa terbina secara baik, karena di samping model ini tetap memberikan peran individual yang besar, juga memungkinkan mahasiswa bisa menguasai kemampuan ini secara sendiri-sendiri.

Pada akhirnya, tujuan mata kuliah ini adalah menciptakan para penulis. Camel Bird (2001:32) menggambarkan sosok penulis sebagai berikut: “Penulis di depan komputer ini ibarat kucing kecil yang terperangkap di balkon; mereka kadang menulis paling baik ketika mereka terjebak dalam bahaya, menjerit untuk menyelamatkan hidup mereka.” Inilah yang

harus dilakukan para dosen menulis; memasukkan mahasiswa dalam “balkon menulis” dan jeritan mereka adalah kegelisahan untuk menulis.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah kegiatan di samping didapati sejumlah data angket yang merupakan pendapat, persepsi, dan pengalaman para mahasiswa selama mengikuti perkuliahan kepenulisan dengan model *workshop*. Selanjutnya data-data tersebut diintegrasikan ke dalam sebuah hasil penelitian.

Tahap I:

Pada tahap awal mahasiswa diperkenalkan dengan model pembelajaran *workshop* dan jurnal kegiatan yang harus mereka lakukan selama mengikuti perkuliahan kepenulisan. Pada tahap ini mahasiswa sudah bisa menentukan tema-tema atau topik-topik bahasan yang akan menjadi bahan tulisan mereka.

Tema ini mengindikasikan minat mahasiswa yang berbeda. Tema menulis tidak boleh “dipesan” oleh guru atau dosen. Mahasiswa pada tahap pertama harus diperkenankan untuk memilih tema yang sesuai dengan minatnya. Hal yang paling menguntungkan dari kebebasan menentukan tema tulisan adalah para mahasiswa bisa mempersiapkan secara matang bahan tulisan dan mereka akan bersungguh-sungguh pada saat menulis, karena materi tulisan merupakan masalah yang mereka senang.

Untuk kepentingan awal pembelajaran ini dilakukan identifikasi peserta untuk kepentingan pembelajaran menulis. Asumsi yang dikembangkan adalah 1) pengalaman peserta dalam bidang menulis berbeda-beda, 2) bakat dan minat para peserta berbeda-beda. Data yang diperoleh menunjukkan penegasan terhadap asumsi di atas. Data-data tersebut adalah sebagai berikut.

Gambaran Responden

Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang mengontrak mata kuliah kepenulisan pada Program Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari populasi mahasiswa yang mengontrak mata kuliah ini sebanyak 54 orang, diambil secara acak (*random sampling*) sebanyak 30 orang untuk dimintai tanggapannya mengenai pengalamannya dalam mengikuti mata kuliah kepenulisan dengan model *workshop*. Responden yang menjadi sampel penelitian ini terdiri atas 8 orang laki-laki (26,7%) dan 22 orang perempuan (73,3%). Keseluruhan (100%) berada di semester tujuh dan mengikuti perkuliahan kepenulisan. Dalam bidang kepenulisan mereka memulai kegiatan menulis dalam waktu yang berbeda, sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Jawaban responden tentang waktu mulai menulis

Mulai membuat tulisan	f	%
1. Sejak SD	13	43,3
2. Sejak SLTP	4	13,3
3. Sejak SMU/SMK	2	6,7
4. Sejak menjadi mahasiswa	11	36,7

Data di atas menunjukkan awal yang baik bagi sebagian besar para mahasiswa (responden) karena mereka telah memulai kegiatan menulis sejak SD (43,3%). Hal ini

menepis anggapan bahwa seseorang dapat menulis setelah menguasai tata bahasa. Padahal, menulis bisa dilakukan sedini mungkin. Dengan demikian, mereka akan memiliki pengalaman yang banyak dalam bidang menulis, terutama apabila produktivitas menulisnya tetap dijaga. Sebagian responden (36,7%) belajar menulis ketika mereka menjadi mahasiswa. Di antara mereka tidak mendapatkan pengalaman yang baik dalam bidang menulis ketika di sekolah dasar (SD) atau menengah. Mereka merasakan pentingnya menulis karena mereka masuk di Program Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengharuskan mereka menguasai keterampilan menulis. Selebihnya 13,3% dan 6,7% responden mengatakan bahwa mereka mulai belajar menulis sejak SLTP dan SMU/SMK. Konsekuensi data tersebut bagi pembelajaran menulis adalah bahwa pembelajaran menulis harus dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman menulis para peserta perkuliahan (mahasiswa).

Responden lebih menyukai tulisan berbentuk fiksi (80%) dan nonfiksi (20%). Hal ini relevan dengan bidang keilmuan yang selama ini digeluti oleh para responden (Bahasa dan Sastra Indonesia). Di antara genre fiksi, cerita pendek menempati posisi paling diminati (63,3%), cerita anak (10%), dan puisi (6,67%). Sementara di antara genre nonfiksi tulisan esai (kolom) adalah tulisan yang paling disukai (20%), artikel (6,67%). Data ini merupakan informasi awal, bagaimana model pembelajaran harus di *setting* sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswa dalam menulis. Para penulis pemula, harus diarahkan pada jenis-jenis tulisan yang mereka senangi, sehingga menulis tidak menjadi beban mereka.

Para peserta juga memiliki limit waktu yang berbeda dalam menyelesaikan sebuah tulisan. Kebanyakan di antara peserta (33,3%) mampu menyelesaikan tulisan dalam waktu tiga hari. Sebanyak (20%) menjawab tidak tentu, sedangkan selebihnya dua hari (23,3%) dan satu hari (23,3%). Kemampuan ini berbeda-beda bergantung pada kesiapan mereka saat menulis. Limit waktu tersebut tampak dalam tabel berikut.

Lama menyelesaikan sebuah tulisan

Lama menyelesaikan satu tulisan	F	%
1. satu hari	7	23,3
2. dua hari	7	23,3
3. Tiga hari	10	33,3
4. Tidak tentu	6	20

Pada tahap pertama juga mahasiswa melakukan transaksi dengan dosen tentang sistem “percepatan” kemampuan menulis. Dosen di sini harus memberikan “reward” kepada mahasiswa yang telah terlebih dahulu menyelesaikan dan menguasai kemampuan menulis dalam bentuk penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki kemampuan dan pengalaman yang sama, di antara mereka ada yang belum pernah menulis, ada yang pernah menulis tetapi tidak dipublikasikan, dan ada yang menulis dan dikirim ke media, namun tidak dimuat, dan ada yang mengirim ke media massa dan dipublikasikan. Perlakuan terhadap keempat kategori mahasiswa ini harus berbeda satu dengan yang lainnya, sebab kemampuan dasar inilah yang harus dijadikan pijakan oleh para dosen dalam mengajarkan menulis. Pengelompokan ini ternyata sangat efektif, hal ini berdasarkan pengakuan para mahasiswa bahwa mereka merasa dihargai dan merasa termotivasi untuk terus menulis.

Pada tahap ini para mahasiswa akan membentuk kelompok kecil yang didasarkan pada tema yang akan mereka kembangkan. “Kelompok tema” ini bermanfaat bagi mereka karena pada tahap inilah mereka memulai berkolaborasi dengan temannya dalam kelompok untuk mengembangkan tulisan dan memulai untuk saling memberikan masukan terhadap

tulisan teman-temannya. Menurut mereka kolaborasi pada tingkat kelompok ini bermanfaat untuk pengembangan menulis mahasiswa.

Pandangan mahasiswa tentang kolaborasi pada kelompok kecil

Manfaat kolaborasi kelompok kecil/kelas	f	%
1. Bertukar pikiran ide/gagasan tulisan	18	60
2. Mengenal pemikiran teman lainnya	4	13,3
3. Mengoreksi bakal tulisan sejak awal	2	6,7
4. Memperluas materi tulisan	4	13,3
5. Menemukan kelemahan tulisan	2	6,7

Kolaborasi pada tahap pertama ini menghasilkan beberapa pengayaan ide/gagasan tulisan yang harus dikembangkan setiap peserta perkuliahan untuk selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut akan dikembangkan kembali dan akan mendapatkan apresiasi dari seluruh peserta ketika memasuki tahap ke-2

Tahap II

Pada tahap II mahasiswa mengembangkan gagasan menjadi sebuah tulisan yang dapat dipresentasikan dalam diskusi kelas. Pada langkah II ini kolaborasi dilakukan tidak hanya bagaimana pengembangan ide-ide material, namun sudah memasuki tahap bagaimana tulisan tersebut dikembangkan. Para kolaborator mengembangkan tulisan berdasarkan tulisan yang ada. Para kolaborator sekaligus menjadi apresiator dan korektor (editor) naskah. Kebermanfaatan fungsional inilah yang menguntungkan kolaborasi di tingkat kelas.

Kolaborasi ini diharapkan akan meminimalisasi berbagai persoalan yang dihadapi para mahasiswa saat menulis. Para mahasiswa memandang ada beberapa persoalan yang sangat berpengaruh dalam proses kreatif mereka. Sebagian besar peserta berpendapat bahwa menuangkan gagasan ke dalam bahasa tulis merupakan persoalan utama dalam menulis. Hal ini selaras dengan berbagai pertanyaan para penulis pemula tentang bagaimana memulai menulis. Banyak orang (penulis pemula) kebingungan ketika harus memulai menulis dan mulai menuangkan pikiran dan gagasannya dalam bahasa tulis. Hal mana yang harus didahulukan dan bagian mana yang ditulis berikutnya. Persoalan tersebut tampak pada tabel berikut.

Kendala dalam menulis menurut mahasiswa

Kendala menulis menurut responden	f	%
1. Kekurangan bahan tulisan	1	3,3
2. Sulit menuangkan gagasan dalam bahasa tulis	20	66,7
3. Tidak sistematis cara berpikir	4	13,3
4. Tidak berpola menulis	5	16,7

Menuangkan gagasan dalam bahasa tulis dipandang sebagai masalah besar bagi para penulis pemula (66,7%). Hal ini disebabkan para penulis pemula belum memiliki pola yang “baku” dalam menulis. Setiap orang memiliki gaya menulis sendiri-sendiri. Biasanya gaya menulis inilah yang memudahkan seseorang untuk menulis. Sebagian penulis menggunakan cerita di awal tulisannya. Penulis lainnya menggunakan kutipan pakar untuk memulai menulis. Ada pula penulis yang menggunakan isu atau tema-tema kontemporer sebagai pijakan tulisannya. Para penulis pemula, biasanya belum mengetahui bagian mana yang menarik dan cocok dengan tulisan yang hendak dibuatnya.

Kolaborasi yang dikembangkan pada tahap kedua adalah kolaborasi kelas. Kolaborasi ini bertujuan untuk mendapatkan respon yang lebih luas dari para peserta

terhadap tulisan sesama peserta. Persepsi peserta tentang kolaborasi sendiri sama dengan ketika mereka berkolaborasi di kelas. Refleksi yang dihasilkan dari kolaborasi kelas ini adalah mematangkan tulisan (terutama ide tulisan) dengan melibatkan seluruh peserta untuk mengembangkan wacana materi menulis. Hal ini terjadi, karena di antara peserta memiliki perbedaan pendapat, dari mana dimulai dan di mana berakhirnya tulisan-tulisan tersebut. Peserta dalam hal ini mendapatkan banyak pemikiran baru dan evaluasi yang kaya dari teman-temannya sendiri. Solusi yang dikembangkan peserta dalam mengatasi kendala menulis sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Persiapan yang dilakukan ketika menulis

Persiapan yang dilakukan ketika menulis	F	%
1. membaca banyak buku	18	60
2. berdiskusi dengan teman	2	6,7
3. langsung menulis	6	20
4. membuat <i>outline</i> terlebih dahulu	4	13.3

Membaca banyak buku adalah solusi yang dipilih para mahasiswa untuk mengatasi kemacetan dalam menulis (60%). Sebagian lainnya (20%) langsung menulis dalam pengertian menuangkan gagasan secara langsung. Di antara peserta ada yang membuat *outline* (kerangka) tulisan terlebih dahulu (13,3%). Dan selebihnya mereka melakukan diskusi dengan teman (6,7%). Perbedaan cara (solusi) ini dimungkinkan karena problem yang dihadapi para peserta juga berbeda-beda. Mereka mencoba memilih dan melakukan sesuai dengan kendala yang mereka hadapi.

Melalui proses ini para peserta mengembangkan kembali tulisannya menjadi tulisan baru untuk dibawa pada jenjang berikutnya (tahap III).

Tahap III

Pada tahap III ini kolaborasi dilakukan dengan melibatkan dosen secara langsung dalam memperbaiki tulisan. Dalam ini dosen mata kuliah harus memiliki kemampuan menulis secara baik, karena akan sangat menentukan kualitas menulis para mahasiswanya. Dosen mata kuliah menulis disyaratkan memiliki pengalaman menulis agar pembelajaran kepenulisan benar-benar dapat menghasilkan penulis-penulis handal. Dosen menulis juga harus memiliki kemampuan dalam bidang jurnalistik dan editing agar bisa mengarahkan para mahasiswanya.

Menurut para peserta, kolaborasi dengan dosen memiliki manfaat yang besar karena tulisan para peserta mendapatkan respon langsung dan mendapatkan perbaikan secara langsung. Manfaat kolaborasi dengan dosen tersebut terlihat pada tabel berikut.

Manfaat kolaborasi dengan dosen

Manfaat kolaborasi dengan dosen	F	%
1. Bertukar pikiran ide/gagasan tulisan	14	46,7
2. Mengoreksi tulisan sejak awal	7	23,3
3. Memperluas dan memperdalam materi tulisan	7	23,3
4. Menemukan kelemahan tulisan	2	6,7

Berkolaborasi dengan dosen yang sifatnya individual untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik tidak hanya dilakukan satu kali. Beberapa mahasiswa bahkan melakukannya lebih dari satu kali. Dosen harus melayani peserta selama peserta belum menghasilkan tulisan yang baik. Frekuensi konsultasi tersebut seperti pada tabel berikut.

Frekuensi konsultasi dengan dosen

Konsultasi dengan dosen	F	%
1. 1-3 kali	21	70
2. 4-6 kali	5	16,7
3. Tidak tentu	4	13,3

Berdasarkan data di atas, sebagian peserta (70%) kolaborasi yang dibutuhkan untuk satu tulisan antara 1-3 kali. Sebanyak 16,7% memerlukan 4-6 kali dan 13,3% jumlahnya tidak menentu, bergantung pada tulisan itu sendiri. Frekuensi seperti ini mensyaratkan ketekunan dari dosen mata kuliah kepenulisan dalam melayani dan memperbaiki terus-menerus tulisan para mahasiswa selama tulisan tersebut dianggap belum baik. Di sinilah sebenarnya hakikat pembelajaran menulis, pengalaman menulis melalui proses perbaikan yang terus-menerus dengan bimbingan langsung dari dosen.

Tulisan yang sudah dianggap baik oleh dosen diagendakan untuk dikonsultasikan dengan praktisi menulis (model) yang dihadirkan di kelas mata kuliah Kepenulisan. Kolaborasi dengan model ini merupakan tahap berikutnya dari pembelajaran menulis model *workshop* ini.

Tahap IV

Pada tahap ini dihadirkan model (praktisi) menulis, baik penulis dari kalangan kampus maupun penulis lepas (jurnalis). Pada prinsipnya model yang dihadirkan haruslah seorang penulis. Pada tahap ini tulisan yang sudah mendapatkan perbaikan pada tahap III dikolaborasikan kembali dengan model (praktisi) untuk dimintakan masukan, kritik, dan perbaikan seperlunya sehingga tulisan tersebut benar-benar baik dan layak untuk dipublikasikan.

Kolaborasi ini dipandang memberikan banyak manfaat bagi para mahasiswa. Menurut peserta manfaat yang diberikan dari diadakannya model adalah sebagai berikut.

Manfaat kolaborasi dengan model (praktisi) menulis

Manfaat kolaborasi dengan model (praktisi)	f	%
1. Bertukar pikiran ide/gagasan tulisan	5	16,7
2. Mengenal gaya menulis model (praktisi)	8	26,7
3. Mengoreksi tulisan sejak awal	1	3,3
4. Mengetahui teknik menulis yang benar	15	50
5. Menemukan kelemahan tulisan	1	3,3

Berdasarkan data di atas, sebagian besar (50%) beranggapan bahwa model akan memberikan pengalaman tentang teknik menulis yang benar, karena model adalah praktisi di bidang menulis. Sebanyak 26,7% beranggapan bahwa kehadiran model (praktisi) akan memberikan pengetahuan tentang gaya penulisan. Sebanyak 16,7% beranggapan dapat mengenal gagasan dan pikiran tentang menulis.

Seluruh anggapan tersebut direalisasikan dengan mengkolaborasikan tulisan yang sudah dianggap baik pada tahap III. Tulisan mahasiswa tersebut mendapatkan saran dan masukan, baik berkaitan dengan isi, bahasa, cara penyampaian tulisan. Kolaborasi dengan model ini mendapatkan respon yang baik dari para mahasiswa karena mereka mendapatkan pencerahan baru dan praktis dalam dunia kepenulisan.

Apresiasi Responden tentang Model Workshop

Apresiasi mahasiswa terhadap perkuliahan model workshop secara substantif tercermin dari adanya perubahan baik persepsi, sikap dan perilaku menulis mahasiswa antara sebelum mengikuti perkuliahan ini dengan setelah mengikuti perkuliahan ini. Sebagian besar (90%) mahasiswa mendukung dilaksanakan model ini dan merasakan manfaat langsung model ini terhadap peningkatan kemampuan menulis mahasiswa. Pandangan umum mahasiswa ini tampak pada tabel berikut.

Model workshop dalam pandangan mahasiswa

Persepsi tentang model kolaborasi	F	%
1. Sangat membantu	15	50
2. Membantu	12	40
3. Kurang membantu	3	10

Demikian pula, produktivitas menulis mahasiswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran model workshop ini, jumlah tulisan yang dihasilkan dalam satu semester tergolong banyak, dan adanya sikap positif mahasiswa terhadap menulis. Data berikut menunjukkan sisi baik dari model *workshop* dalam pembelajaran menulis.

Produktivitas menulis setelah pembelajaran kolaborasi

Produktivitas menulis	F	%
1. sangat meningkat	2	6,7
2. meningkat	15	50
3. tidak meningkat	10	33,3
4. sama saja	3	10

Tulisan yang dihasilkan para mahasiswa dalam satu semester

Jumlah tulisan dalam satu semester	f	%
1. 1-5 tulisan	20	66,7
2. 6-10 tulisan	9	30
3. 11-15 tulisan	1	3,3

Perubahan sikap mahasiswa setelah pembelajaran *workshop*

Perubahan sikap setelah workshop	f	%
1. Menulis terasa lebih mudah	2	6,7
2. Menulis menjadi suatu kebutuhan	1	3,3
3. Mudah menuangkan gagasan	4	13,3
4. Frekuensi menulis menjadi lebih tinggi	7	23,3
5. Menemukan teknik tersendiri pada saat menulis	16	53,3

Sebanyak 50% peserta merasakan adanya peningkatan produktivitas menulis setelah mengikuti program kepenulisan melalui model workshop. Di antara mereka (66,7%) mampu menghasilkan tulisan sebanyak 1-5 tulisan persemester, sebanyak 30% menghasilkan tulisan antara 6-10 tulisan, dan 3,3% menghasilkan tulisan 11-15 tulisan. Data lain yang mendukung adalah sebanyak 53,3% peserta dapat menemukan teknik tersendiri pada saat menulis. Hal ini merupakan hal yang sangat berharga mengingat persoalan inilah yang sejak awal menjadi kendala dalam menulis. Menuangkan gagasan juga menjadi sesuatu yang mudah (13,3%).

Hasil lain yang diperoleh setelah melakukan proses penulisan kolaborasi adalah muncul sikap percaya diri untuk mengirimkan tulisan ke media massa atau untuk mempublikasikan tulisannya. Keberanian untuk mengirimkan ke media massa adalah tahap

penting kedua setelah seseorang mampu membuat tulisan. Tidak semua orang memiliki keberanian mengirimkan tulisan ke media massa. Di antara penyebabnya adalah adanya rasa kurang percaya diri dan takut akan kritik dari orang yang membaca tulisan tersebut. Namun demikian, keberanian ini harus dibina terus dengan penuh ketekunan, karena tidak setiap tulisan yang dikirimkan dapat dimuatkan di media massa. Data berikut menunjukkan pengalaman mahasiswa dalam mempublikasikan karyanya setelah mengikuti pembelajaran model *workshop* ini.

Pengalaman mahasiswa mempublikasikan tulisan

Pengalaman mempublikasikan tulisan	F	%
1. Belum pernah	13	43,3
2. Pernah mengirimkan tulisan, tetapi tidak dimuat media	12	40
3. Pernah dimuat, hanya 1 kali	3	10
4. Pernah dimuat lebih dari satu kali	2	6,67

Sebagai upaya mempertegas sisi keberhasilan model *workshop*, berikut disajikan sampel komentar responden tentang menulis dengan model *workshop*.

RP1

“Model workshop sangat baik karena terus dilatih untuk belajar menulis dan menulis”.

RP2

“Lebih enak belajar menulis dengan model workshop karena bisa langsung latihan dan berusaha untuk bisa.”

RP3

“Model workshop lebih memudahkan untuk menuangkan ide, adanya motivasi untuk terus memperbaiki tulisan. Namun, bagi pemula alangkah lebih baik diawali dengan ilmu jurnalistik.”

RP4

“Menurut pendapat saya pembelajaran menulis dengan model workshop membuat pikiran saya terbuka, dan menyadari bahwa menulis itu sangat mengasyikan.”

RP5

Workshop bagus hanya saja pesertanya harus dibatasi dan dihadirkan penyaji atau pembicara yang benar-benar menarik agar semakin termotivasi untuk keefektifan menulis khususnya untuk pemula.”

RP6

“Lebih meningkatkan kreativitas dalam menulis dan lebih percaya diri untuk dikirimkan ke media massa.”

RL1

“Belajar menulis dengan model workshop dan pemodelan sangat efektif untuk memacu diri saya untuk menulis karena mereka biasanya memaparkan pengalamannya sebagai penulis. Kalau bisa praktisi selalu dihadirkan dalam perkuliahan.”

RL2

“Dengan model workshop tiba-tiba keinginan menulis yang sedang menurun bangkit lagi. Workshop = mengingatkan.”

RL3

“Sangat membantu, buktinya setelah model workshop salah seorang dari mahasiswa dimuat tulisannya di media. Ini membuktikan dengan model ini perkuliahan lebih efektif.”

Pembahasan

Dengan berdasarkan data-data hasil penelitian di atas berikut merupakan penjelasan hasil penelitian. Penelitian ini mencakupi empat langkah (siklus) yang masing-masing dilalui oleh seluruh peserta perkuliahan kepenulisan. Pada tahap I siswa berkolaborasi dengan teman dalam kelompok kecil. Kelompok ini berdasarkan tema yang diangkat dalam tulisan peserta. Kolaborasi tahap II dilakukan dalam lingkup kelas. Kolaborasi tahap ini diharapkan dapat mengujikan gagasan dan tulisan pada tahap I sehingga menjadi lebih baik. Kolaborasi tahap III dilakukan dengan melibatkan langsung dosen mata kuliah dalam bentuk memperbaiki dan mengarahkan tulisan sehingga tulisan tersebut baik dan layak untuk ditampilkan pada siklus berikutnya. Kolaborasi tahap IV menghadirkan model (praktisi) dalam bidang menulis. Pada tahap ini peserta berkolaborasi langsung dan mendapatkan pengetahuan langsung dari praktisi.

Berdasarkan identifikasi data peserta diketahui bahwa peserta memiliki ragam pengalaman yang berbeda satu sama lain. Di antara mereka ada yang memulai menulis sejak SD, SLTP, SMU/SMK, dan ketika menjadi mahasiswa (kuliah). Pengalaman ini menentukan pengalaman peserta dalam bidang menulis. Sebagian besar peserta memulai menulis sejak SD, selanjutnya mereka belajar menulis ketika menjadi mahasiswa. Sebuah tulisan pada umumnya dapat diselesaikan dalam waktu tiga hari. Dibandingkan dengan tulisan nonfiksi, para peserta lebih menyenangi tulisan-tulisan fiksi genre cerpen. Hal ini dimungkinkan karena kesehariannya mereka bergelut dengan dunia sastra. Modal dasar ini memang tidak secara otomatis mendukung kemampuan menulis, karena dalam praktiknya, para peserta tidak melakukan kegiatan menulis secara kontinu dan berkesinambungan.

Pada tahap I para peserta mengakui bahwa kolaborasi dengan teman bermanfaat bagi pengembangan ide tulisan. Hal ini dapat dipahami karena banyak di antara peserta yang belum bisa menentukan masalah (tema) yang hendak ditulis. Melalui diskusi dan kolaborasi kelompok tema inilah mereka bertukar pikiran untuk menentukan tema tulisan mana yang memenuhi syarat sebuah tulisan, yakni menarik, aktual, bermanfaat dan padat isinya.

Pada tahap II peserta mengaku adanya kendala pada saat menulis, yakni kesulitan menuangkan gagasan dalam bahasa tertulis. Gejala ini umumnya dialami oleh para penulis pemula. Untuk mengatasi persoalan tersebut diajukan berbagai teknik dan kebanyakan dari peserta memberikan solusi dengan membaca banyak buku sebelum mereka menulis. Hal ini berlaku bukan hanya untuk tulisan nonfiksi, namun juga untuk tulisan-tulisan fiksi. Kolaborasi pada tahap II bagi peserta bermanfaat untuk mengembangkan ide/gagasan tulisan melalui berbagai diskusi dan masukan teman-teman peserta.

Kolaborasi tahap III dilakukan dengan dosen secara individual. Setiap peserta berkolaborasi, baik secara teknik maupun berkait dengan materi tulisan kepada dosen mata kuliah. Kebanyakan dari peserta memerlukan kolaborasi hingga tiga kali kepada dosen agar tulisannya benar-benar layak untuk dipublikasikan. Peserta juga pada umumnya merasakan manfaat dari kolaborasi ini, terutama dalam mengembangkan ide/gagasan tulisan. Pada tahap III ini diupayakan agar tulisan yang dibuat memenuhi kriteria tulisan yang baik, yakni tulisan yang bisa dipublikasikan kepada khalayak.

Pada tahap IV (akhir siklus workshop) ditampilkan model (praktisi) menulis, baik penulis lepas maupun praktisi jurnalistik. Hal ini penting dilakukan untuk mengukur sejauhmana kebersinambungan program yang dilakukan dengan kondisi lapangan dalam dunia kepenulisan. Para peserta pada tahap ini berkolaborasi dengan model (praktisi) tentang kepenulisan, khususnya tulisan yang sudah mereka siapkan pada tahap III. Peserta

mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan tentang kepenulisan. Menurut peserta hal yang paling bermanfaat dari kolaborasi pada tahap ini adalah mereka mengetahui teknik penulis yang benar menurut praktisi. Mereka juga mengenal gaya penulisan dari model yang ditampilkan tersebut. Hal ini bermanfaat sebagai pengalaman dan penguatan kepada peserta tentang apa yang telah mereka lakukan hingga tahap III.

Pada umumnya peserta mengapresiasi kegiatan penulisan dengan workshop ini secara baik. Peserta mengakui bahwa program ini sangat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan menulis mereka. Mereka merasakan produktivitas menulis mereka semakin meningkat dan merasakan menulis menjadi sebuah kebutuhan. Kemampuan menulis mereka secara kuantitatif ada yang mencapai di atas 10 tulisan pada setiap semesternya, walaupun rata-rata dari mereka antara 5-10 buah tulisan untuk setiap semesternya.

Hal lain yang penting dari penelitian ini adalah para peserta pada umumnya dapat menemukan pola (teknik) penulisan yang dikembangkannya sendiri. Inilah yang paling penting dari pembelajaran menulis. Di samping itu, para peserta juga memiliki kepercayaan diri untuk mempublikasikan hasil karyanya melalui media dan di antara mereka sudah ada yang dimuatkan media. Kondisi seperti ini merupakan hal penting dalam dunia menulis karena berarti para peserta telah menemukan kepercayaan dirinya untuk menjadi penulis. “Penemuan” gaya menulis berarti mereka telah mengenal bagaimana potensi dirinya dalam bidang kepenulisan.

Apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran menulis sebagaimana disebutkan Hairston (1986:4) bertujuan untuk: 1) *recognizing and appreciating good writing*, 2) *understanding the writing process*, 3) *learning how to get started writing*, 4) *learning how to organize writing*, 5) *learning how to unify writing*, maka model *workshop* telah memenuhi tujuan di atas. Para peserta memiliki kemampuan sebagaimana disyaratkan dalam pembelajaran menulis. Demikian pula, sebagaimana diteliti terdahulu (Alwasilah, 2003), kolaborasi merupakan salah satu solusi bagi pembelajaran menulis dengan tidak menjadikan jumlah kelas besar sebagai kendala, karena pada hakikatnya menulis adalah kemampuan individual. Tugas dosen adalah membina, mengarahkan, dan mengkondisikan agar kemampuan menulis mahasiswa berkembang secara baik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terdahulu, penelitian ini bisa disimpulkan dalam beberapa pernyataan sebagai berikut.

- 1). Kemampuan menulis mahasiswa pada Program Bahasa dan Sastra Indonesia berada pada posisi awal (*start*) yang baik, karena sebagian besar dari mereka telah belajar menulis sejak belajar di bangku SD. Tulisan genre fiksi lebih disenangi dibandingkan tulisan nonfiksi oleh mahasiswa Program Bahasa dan Sastra Indonesia. Kondisi yang baik ini mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model *workshop*. Dalam proses pembelajaran ini, kesulitan para mahasiswa dalam menulis terletak pada penuangan gagasan ke dalam bahasa tulis dan solusi yang dipilih oleh para mahasiswa adalah dengan memperbanyak membaca buku sebagai upaya pengembangan materi tulisan.
- 2) Model *workshop* berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan menulis para mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku menulis para mahasiswa. Perubahan ini mencakupi

bertambahnya pengalaman mahasiswa setelah berkolaborasi dengan teman, dosen dan model serta produktivitas menulis mahasiswa yang semakin meningkat. Kolaborasi dengan teman dan dosen telah memberikan manfaat dalam pengembangan gagasan tulisan, sedangkan kolaborasi dengan model telah memberikan manfaat pengetahuan tentang teknik penulisan yang praktis sesuai dengan kebutuhan media.

- 3) Para mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan menulis setelah mengikuti perkuliahan kepenulisan dengan model *workshop*. Peningkatan kemampuan itu adalah semakin produktifnya mahasiswa dalam menulis, ditemukannya gaya penulisan sendiri, dan munculnya sikap (keberanian) untuk mempublikasikan tulisan ke media massa. Di antara para mahasiswa ada yang tulisannya dimuat di media massa setelah mengikuti model pembelajaran ini.
- 4) Pembelajaran menulis dengan model *workshop* telah berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran menulis. Karakteristik model ini sesuai dengan pembelajaran menulis yang membutuhkan kemandirian dan latihan yang terus-menerus dari para mahasiswa dengan bimbingan dosen mata kuliah. Model ini telah memberikan pengalaman bagaimana mengenal dan mengapresiasi tulisan yang baik, memahami proses menulis, memulai menulis, mengorganisasikan tulisan, dan menulis tulisan yang baik secara utuh. Dengan kata lain, model ini telah memberikan bekal kepada para mahasiswa untuk menjadi penulis yang baik.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, beberapa saran penelitian ini diajukan sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan karakteristik pembelajaran menulis sebagai sebuah keterampilan, model *workshop* dapat direkomendasikan sebagai sebuah model yang bisa dipakai oleh para dosen dan guru dalam mengajarkan mata kuliah yang berkarakteristik penguasaan keterampilan berbahasa, seperti menulis, termasuk mata kuliah Bahasa Indonesia di jurusan-jurusan selain Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Perlu dikembangkan model-model lain dalam pembelajaran menulis dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Model yang dikembangkan harus yang mampu mendorong mahasiswa untuk terus menulis.
- 3) Mata kuliah kepenulisan harus ditangani oleh tenaga dosen yang memiliki pengalaman dan kemampuan menulis, agar pembelajaran ini benar-benar memberikan pengalaman bagi para mahasiswa.

Pustaka Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar. (2000). *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: CV Andira.
- Bird, Camel. (2001). *Menulis dengan Emosional, Panduan Empatik Mengarang Fiksi*. Bandung: Kaifa.
- Funk, Robert et al. (1989). *Option for Reading and Writing*. New York: McMillan.
- Hairston, Maxine. (1986). *Contemporary Composition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hamp-Lyons dan Heasley (1987). *Study Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heller, Marry F. (1991). *Reading Writing Connections from Theory to Practice*. New York: Lougman Publishing Group.

Skerritt, Ortrun Zuber, Ed. (1996). *New Directions in Action Research*. London: Falmer Press.

Tompkins, Gail E. (1994). *Teaching Writing, Balancing Process and Product*. McMillan: College Publishing Company Inc.

Riwayat Penulis

Dadang S. Anshori adalah staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sejak 1999. Ia juga editor buku dan penulis lepas di berbagai media massa.